

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Obligasi merupakan sekuritas yang berisi perjanjian melakukan pembayaran tetap berdasarkan waktu yang telah ditentukan sebelumnya. Berdasarkan dari segi emiten penerbit, obligasi dapat dikategorikan kedalam obligasi pemerintah dan obligasi korporasi. Obligasi korporasi menyatakan hutang perusahaan kepada pemegangnya, dan obligasi pemerintah atau negara adalah obligasi yang dikeluarkan oleh suatu negara misalnya oleh negara Indonesia (Tandelilin, 2010).

Tabel 1. 1 Daftar Obligasi Yang Dikeluarkan Perusahaan Sektor  
Perbankan BUMN Tahun 2012-2016

No	Kode Obligasi	Nama Obligasi	No	Kode Obligasi	Nama Obligasi
1	BBRI01ACN1	OBL BKLJT I BANK BRI TAHAP I TAHUN 2015 SERI A	14	BBRI02ECN1	OBL BKLJT II BANK BRI TAHAP I TAHUN 2016 SERI E
2	BBRI01ACN2	OBL BKLJT I BANK BRI TAHAP II TAHUN 2016 SERI A	15	BBTN01CN1	OBLIGASI BKLJT I BANK BTN TAHUN I TAHUN 2012
3	BBRI01ACN3	OBL BKLJT I BANK BRI TAHAP III TAHUN 2016 SERI A	16	BBTN01CN2	OBL BERKELANJUTAN I BANK BTN TAHUN II TAHUN 2013
4	BBRI01BCN1	OBL BKLJT I BANK BRI TAHAP I TAHUN 2015 SERI B	17	BBTN02ACN1	OBL BKLJT II BANK BTN TAHAP I TAHUN 2015 SERI A
5	BBRI01BCN2	OBL BKLJT I BANK BRI TAHAP II TAHUN 2016 SERI B	18	BBTN02ACN2	OBL BKLJT II BANK BTN TAHAP II TAHUN 2016 SERI A
6	BBRI01BCN3	OBL BKLJT I BANK BRI TAHAP III TAHUN 2016 SERI B	19	BBTN02BCN1	OBL BKLJT II BANK BTN TAHAP I TAHUN 2015 SERI B
7	BBRI01CCN1	OBL BKLJT I BANK BRI TAHAP I TAHUN 2015 SERI C	20	BBTN02BCN2	OBL BKLJT II BANK BTN TAHAP II TAHUN 2016 SERI B
8	BBRI01CCN2	OBL BKLJT I BANK BRI TAHAP II TAHUN 2016 SERI C	21	BBTN02CCN1	OBL BKLJT II BANK BTN TAHAP I TAHUN 2015 SERI C
9	BBRI01CCN3	OBL BKLJT I BANK BRI TAHAP III TAHUN 2016 SERI C	22	BBTN02DCN1	OBL BKLJT II BANK BTN TAHAP I TAHUN 2015 SERI D

*(bersambung)*

(sambungan)

No	Kode Obligasi	Nama Obligasi	No	Kode Obligasi	Nama Obligasi
10	BBRI02ACN1	OBL BKLJT II BANK BRI TAHAP I TAHUN 2016 SERI A	23	BMRI01ACN1	OBL BKLJT I BANK MANDIRI TAHAP I TAHUN 2016 SERI A
11	BBRI02BCN1	OBL BKLJT II BANK BRI TAHAP I TAHUN 2016 SERI B	24	BMRI01BCN1	OBL BKLJT I BANK MANDIRI TAHAP I TAHUN 2016 SERI B
12	BBRI02CCN1	OBL BKLJT II BANK BRI TAHAP I TAHUN 2016 SERI C	25	BMRI01CCN1	OBL BKLJT I BANK MANDIRI TAHAP I TAHUN 2016 SERI C
13	BBRI02DCN1	OBL BKLJT II BANK BRI TAHAP I TAHUN 2016 SERI D			

Sumber: [www.ksei.co.id](http://www.ksei.co.id), 2017

Tabel 1. 2 Daftar Obligasi Yang Dikeluarkan Pemerintah Seri “FR” (*Fixed Rate*) Tahun 2012-2016

No	Kode Obligasi	Nama Obligasi
1	FR0062	Obligasi Negara Republik Indonesia Seri FR0062
2	FR0063	Obligasi Negara Republik Indonesia Seri FR0063
3	FR0064	Obligasi Negara Republik Indonesia Seri FR0064
4	FR0065	Obligasi Negara Republik Indonesia Seri FR0065
5	FR0067	Obligasi Negara Republik Indonesia Seri FR0067
6	FR0068	Obligasi Negara Republik Indonesia Seri FR0068
7	FR0069	Obligasi Negara Republik Indonesia Seri FR0069
8	FR0070	Obligasi Negara Republik Indonesia Seri FR0070
9	FR0072	Obligasi Negara Republik Indonesia Seri FR0072
10	FR0073	Obligasi Negara Republik Indonesia Seri FR0073
11	FR0074	Obligasi Negara Republik Indonesia Seri FR0074

Sumber: [www.ibpa.co.id](http://www.ibpa.co.id), 2017

## 1.2 Latar Belakang Penelitian

Investor dapat melakukan investasi di dua pasar keuangan yaitu pasar modal dan pasar uang. Pasar modal adalah suatu tempat bertemunya pihak kelebihan dana dengan pihak yang memerlukan dana dengan melakukan transaksi jual-beli sekuritas. Sedangkan tempat terjadinya transaksi antara kedua pihak tersebut dinamakan bursa efek. Pasar modal mempunyai peran penting dalam membangun perkembangan perekonomian karena mampu menghubungkan pihak-pihak yang saling membutuhkan serta mampu menciptakan penentuan pengeluaran dana yang efisien dikarenakan investor memiliki alternatif investasi yang menghasilkan keuntungan secara optimal melalui bursa efek (Tandelilin, 2010).

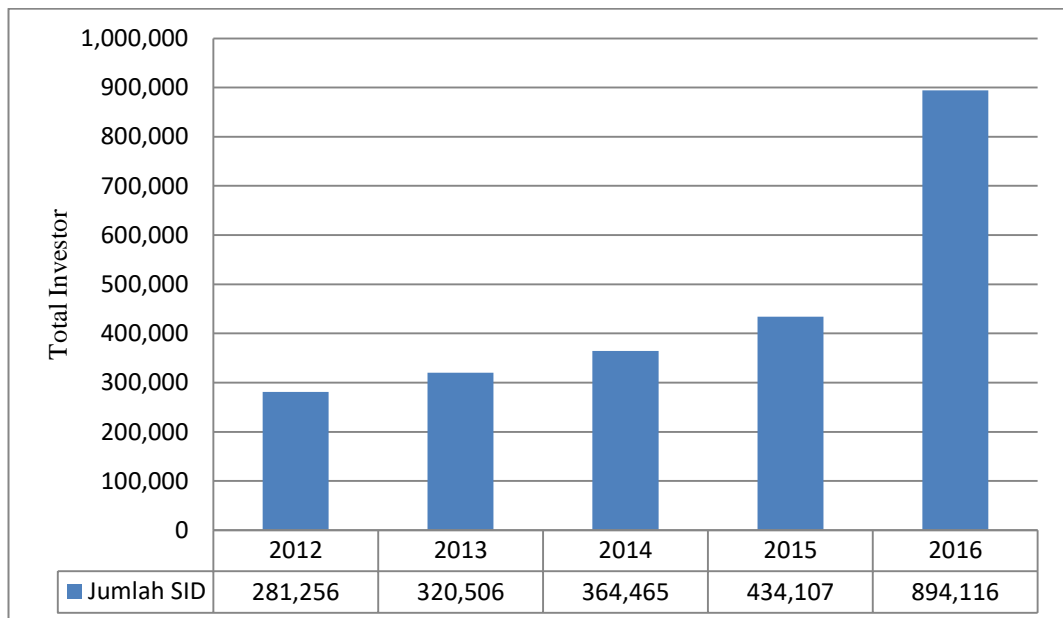
Terdapat banyak alternatif instrumen di pasar modal Indonesia yang bisa dimanfaatkan oleh investor domestik maupun asing dalam berinvestasi. Pada sistem utama transaksi yang dimiliki Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) yang bernama *The Central Depository and Book Entry Settlement System* (C-BEST) sampai dengan tahun 2016, C-BEST dapat menyimpan berbagai jenis instrumen seperti efek beragun aset, surat utang jangka menengah, SBSN, sukuk, obligasi pemerintah, obligasi korporasi, unit pernyataan, *electronic trading fund*, waran, dan saham (www.ksei.co.id, 2017).

Tabel 1. 3 Total Efek di Pasar Modal Indonesia Tahun 2012-2016

No	Tahun	Jumlah Efek Pasar Modal Indonesia
1	2012	1112
2	2013	1175
3	2014	1249
4	2015	1334
5	2016	1501

Sumber: Laporan Tahunan KSEI data telah diolah, 2016

Berdasarkan dari data diatas yang diumumkan oleh Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) menunjukkan bahwa jumlah efek dari keseluruhan instrumen yang terdapat di pasar modal terus mengalami kenaikan. Dimulai tahun 2012, jumlah efek yang beredar di pasar modal terus mengalami peningkatan sampai tahun 2016 sebanyak 1.501 efek. Artinya peningkatan jumlah efek di pasar modal dalam lima tahun terakhir sebanyak 389 efek atau sekitar 35 %. Terjadinya peningkatan ini mengindikasikan bahwa pasar modal terus mengalami perkembangan dan sudah mulai dijadikan pilihan oleh korporasi sebagai sumber pencarian modal untuk memenuhi kebutuhan pendanaannya.



Gambar 1. 1 Total Kepemilikan *Single Investor Identification* (SID) di Pasar Modal Indonesia Tahun 2012-2016

*Sumber: Laporan Tahunan KSEI, 2016*

Berdasarkan dari data diatas yang diperoleh dari Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) bahwa jumlah investor yang terdaftar di pasar modal sampai tahun 2016 berjumlah sebanyak 894.116 investor. Pada tahun 2013 dan 2014 jumlah peningkatan kepemilikan *Single Investor Identification* (SID) sebanyak 39.250 investor dan 43.959 investor. Kemudian di tahun 2015 dan

2016, jumlah peningkatannya sebanyak 69.642 investor dan 460.009 investor. Pada tahun 2016 tersebut peningkatan jumlah investor naik sebesar 106 % dibandingkan peningkatan pada tahun sebelumnya, dan ini merupakan peningkatan tertinggi jumlah investor sejak diwajibkannya penerapan kepemilikan SID di pasar modal Indonesia pada tahun 2012 sebagai syarat investor untuk bertransaksi. Pertumbuhan kepemilikan SID investor menandakan tingkat kepercayaan masyarakat untuk bertransaksi di pasar modal sudah meningkat dan menjadi indikator bahwa pasar modal di Indonesia terus mengalami perkembangan.

Alternatif Instrumen yang sering ditransaksikan di pasar modal adalah saham dan obligasi. Obligasi (*bond*) adalah sekuritas yang diterbitkan yang berkaitan dengan hutang atau pinjaman dana. Emiten diwajibkan membayar pinjaman kepada pemegang obligasi pada periode waktu yang telah ditentukan (Bodie, et al., 2014). Didalam obligasi ini perusahaan maupun instansi lainnya dapat menghimpun tambahan modal dengan mengeluarkan surat hutang tanpa harus membagi surat kepemilikan usahanya kepada investor seperti ketika menerbitkan instrumen saham ke bursa.

Tabel 1. 4 Jumlah Efek dan Nilai Aset Obligasi Korporasi dan Obligasi Pemerintah Tahun 2012-2016

Tahun	Jumlah Efek		Nilai Aset (dalam Rp triliun)	
	Obligasi Pemerintah	Obligasi Korporasi	Obligasi Pemerintah	Obligasi Korporasi
2012	35	317	11,29	182,37
2013	41	355	22,83	212,72
2014	39	358	26,49	217,88
2015	42	377	42,44	242,38
2016	40	458	63,32	303,00

Sumber: Laporan Tahunan KSEI data telah diolah, 2016

Berdasarkan data diatas mengindikasikan bahwa obligasi di bursa Indonesia terus mengalami peningkatan. Sampai tahun 2016, jumlah efek obligasi yang beredar sebanyak 40 obligasi pemerintah dan 458 obligasi korporasi. Sedangkan untuk nilai aset yang terdapat di Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) dalam bentuk surat utang sampai tahun 2016 sebanyak 63,32 triliun rupiah pada obligasi pemerintah dan 303,00 triliun rupiah pada obligasi korporasi. Berdasarkan nilai aset yang tercatat menunjukkan bahwa tingkat perkembangan obligasi dari tahun 2012 sampai tahun 2016 pada obligasi pemerintah sebesar 460,85% dan obligasi korporasi sebesar 66,16%.

Disisi lain berkembangnya instrumen obligasi di Indonesia tidak akan menjadikan investor terhindar atau terbebas dari suatu risiko meskipun obligasi menjanjikan arus tetap pendapatan. Aliran pendapatan tersebut berisiko kecuali investor yakin bahwa emiten tidak akan mengalami gagal bayar obligasinya. Sejak terjadinya krisis *subprime mortgage* yang puncaknya terjadi pada tahun 2008 memberikan peringatan kepada investor untuk lebih hati-hati dalam mengukur tingkat risiko kredit yang akan dihadapi ketika berinvestasi di pasar obligasi. Saat itu krisis diawali dengan kebijakan ekonomi yang menurunkan tingkat bunga *T-Bills* secara drastis selama periode 2001-2004, kemudian mengakibatkan kemajuan kinerja tertinggi dalam pasar perumahan, dimana Fannie dan Freddie dengan cepat menjadi primadona di pasar hipotek yang diantaranya membeli separuh hipotek yang diterbitkan oleh pihak swasta melalui lembaga pembiayaan (*mortgage originator*) untuk diperdagangkan di aset keuangan (Bodie, et al., 2014).

Tetapi sejak tahun 2004, kemampuan membiayai dalam mengamankan pinjaman mulai menurun dikarenakan tingkat bunga yang lebih tinggi meningkatkan tekanan pembayaran kepada pemilik rumah yang mulai bergeser kepada hipotek dengan bunga mengambang. Hal tersebut menyebabkan tingkat gagal bayar mulai mengkhawatirkan sejak tahun 2007 ditandai dengan jatuhnya harga perumahan meluas, gagal bayar hipotek meningkat, dan pasar saham mengalami kejatuhan. Krisis *subprime mortgage* mulai memuncak pada September 2008 setelah pemeran utama agensi hipotek

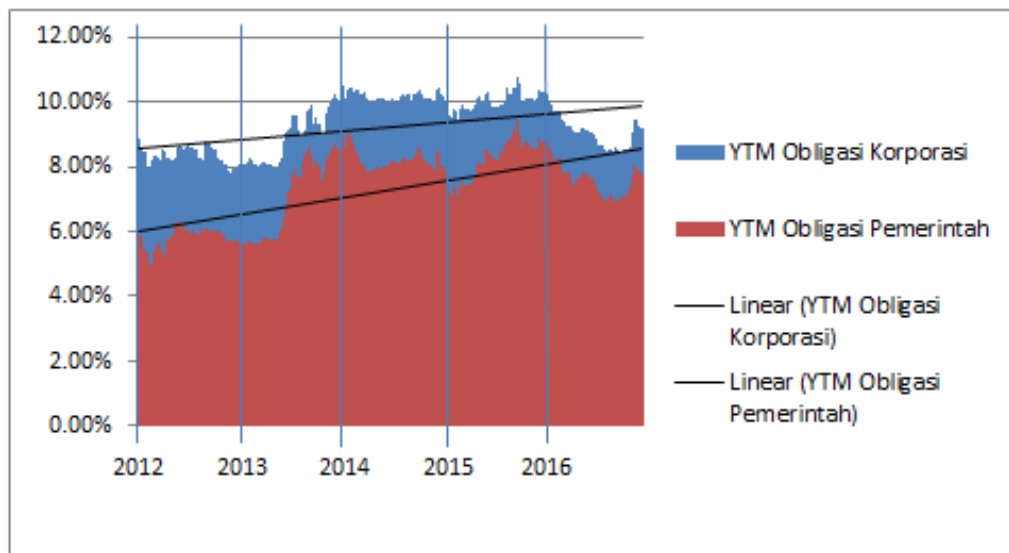
milik pemerintah AS yaitu Fannie Mae dan Freddie Mac mengalami kegagalan dalam pembiayaan rumah, sehingga menimbulkan kepanikan di pasar uang dimana kemudian disusul kebangkrutan yang dialami lembaga keuangan lainnya (Bodie, et al., 2014).

Krisis pada sektor finansial tersebut berdampak pada seluruh perekonomian dimana tingkat daya beli menurun dan sumber pembiayaan bagi pelaku bisnis menjadi berkurang. Ketergantungan pasar negara berkembang terhadap pasar negara maju menyebabkan krisis di Amerika merambat dan memengaruhi kondisi perekonomian negara berkembang dengan cepat, salah satunya perekonomian Indonesia yang terlihat dari pergerakan signifikan pada kondisi pasar keuangannya dimana level IHSG mengalami penurunan drastis, nilai tukar Rupiah terdepresiasi dengan tajam, serta aliran penarikan modal pada kepemilikan surat utang negara, surat berharga Indonesia, dan saham mengalami peningkatan (Biro Riset Ekonomi, 2009).

Meninjau krisis global *subprime mortgage* tahun 2008 menjadi perhatian bagi investor untuk lebih teliti dalam menilai tingkat risiko gagal bayar terhadap instrumen yang ditransaksikan. Risiko gagal bayar obligasi yang disebut risiko kredit (*credit risk*) dapat diukur melalui peringkat obligasi, biasanya diumumkan oleh perusahaan peringkat dimana obligasi dengan peringkat BBB atau di atasnya (S&P, Fitch) dianggap obligasi bermutu investasi (*investment-grade bonds*), sedangkan obligasi berperingkat lebih rendah digolongkan obligasi sampah (*junk bond*) atau bermutu spekulatif (*speculative bond*) (Bodie, et al., 2014).

Dalam mengukur risiko kredit, investor juga dapat menggunakan *credit spread* sebagai alat ukur *credit risk* untuk mengetahui risiko dengan menghitung *yield* tambahan yang didapatkan oleh investor dari obligasi berisiko tinggi terhadap obligasi bebas risiko/ risiko rendah (Rizal & Rawindadefi, 2016). *Credit spreads rate* merupakan keuntungan tambahan yang diberikan sebagai imbalan risiko yang berani dihadapi oleh pemilik obligasi. *Credit spreads rate* adalah risiko yang diterima oleh pemegang

obligasi atas kepemilikan instrumen surat utang yang dikeluarkan oleh penerbit obligasi. Di pasar obligasi, *credit spreads rate* diperoleh dari perhitungan selisih antara tingkat imbang hasil obligasi korporasi dengan tingkat imbang hasil obligasi pemerintah (Rizal, et al., 2018).



Gambar 1. 2 Indeks *Yield to Maturity* Obligasi Korporasi dan Pemerintah Indonesia

*Sumber: S&P Dow Jones Indices, 2018*

Berdasarkan gambar diatas pergerakan YTM obligasi korporasi dan pemerintah Indonesia menunjukkan bahwa disepanjang tahun 2012 pergerakannya cenderung stabil dan mulai mengalami kenaikan yang cukup signifikan pada pertengahan tahun 2013, kemudian pergerakan YTM cenderung stabil kembali hingga akhir tahun 2014 dan pada awal tahun 2015 nilai YTM kedua jenis obligasi mulai mengalami tren naik kembali dan mengalami tren turun pada awal tahun 2016. Namun secara keseluruhan tren pergerakan YTM baik obligasi korporasi maupun obligasi pemerintah di Indonesia selama rentang waktu 5 tahun tersebut berdasarkan *S&P Dow Jones Indices* cenderung meningkat dan sama-sama mengalami fluktuasi dengan pola yang hampir serupa.

Berdasarkan gambar 1.2 juga dapat dilihat bahwa tingkat YTM obligasi korporasi terlihat lebih besar dibanding YTM obligasi pemerintah, perbedaan



tingkat YTM antara obligasi korporasi dan obligasi pemerintah tersebut merupakan tingkat *credit spreads rate* obligasi dimana nilai tersebut merupakan imbalan yang diberikan emiten kepada investor karena telah memberikan pinjaman melalui pembelian obligasi korporasi dan berani menerima risiko yang akan dihadapi selama memegang instrumen obligasi korporasi dibanding obligasi pemerintah sampai masa obligasi berakhir.

Beberapa sumber risiko yang dapat dijadikan indikator oleh investor untuk mengetahui risiko suatu investasi adalah risiko suku bunga, risiko nilai tukar mata uang, dan risiko pasar. Risiko suku bunga tercermin pada tingkat suku bunga yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia, risiko nilai tukar mata uang tercermin pada fluktuasi nilai tukar mata uang asing terhadap Rupiah, dan risiko pasar dapat tercermin dari pergerakan indeks di pasar saham salah satunya IHSG (Tandelilin, 2010). Sejak diberlakukannya BI 7-Day pada agustus 2016 tingkat suku bunga menjadi rendah hanya berada direntang 4%-5% saja. Kebijakan penggunaan suku bunga BI 7-Day dilakukan untuk mempercepat perubahan pasar uang, sektor riil, dan perbankan. Suku bunga BI 7-Day *Repo Rate* merupakan rujukan baru yang memiliki ikatan yang lebih kuat dengan suku bunga di pasar uang sehingga mampu mengoptimalkan aktivitas pasar keuangan (www.bi.go.id, 2017).

Perdagangan ekspor dan impor Indonesia mengalami kenaikan pada bulan mei 2017 dengan total ekspor mencapai US\$ 14.291,2 juta dari tahun sebelumnya US\$ 11.517,4 juta (24,08%) dan total impor mencapai US\$ 13.817,2 juta dibanding tahun sebelumnya US\$ 11.140,6 juta (24,03%) (www.indonesia.go.id, 2017). Kenaikan impor dan ekspor salah satunya diakibatkan oleh nilai tukar Rupiah yang mulai mengalami kestabilan terhadap dollar Amerika dengan kisaran Rp. 13.300- Rp. 13.400/ 1 US\$ (www.kursdollar.net, 2017) sehingga ketidakpastian biaya operasional perusahaan dalam menjalankan bisnisnya terminimalisir. Salah satu penyebab stabilnya nilai tukar Rupiah dikarenakan nilai investasi asing di Indonesia yang tinggi, tercatat rata-rata pertumbuhan investasi asing tahun 2012-2016

sebesar 10,66% dengan nilai investasi tertinggi US\$ 29.275,9 juta ditahun 2015 (www.bkpm.go.id, 2017).

Indikator faktor makroekonomi lain yang digunakan oleh investor dalam menilai perkembangan pasar modal Indonesia adalah dengan melihat tren perubahan IHSG. Berdasarkan data yang dikeluarkan Bursa Efek Indonesia (BEI) tren nilai IHSG dalam 2 tahun terakhir mengalami peningkatan sebesar 18,7%. Tercatat bahwa pada kuartal II tahun 2017 berada pada 5.830 meningkat dibandingkan tahun 2015 dan 2016 di kuartal yang sama hanya sebesar 4911 dan 5017. Hal tersebut menandakan bahwa pergerakan nilai yang terjadi di pasar modal terus mengalami kenaikan atau biasa disebut pasar modal sedang *bullish* dan layak untuk dijadikan alat investasi oleh para investor.

Dalam penelitian Liang dan Zhu (2017) bahwa suku bunga bebas risiko dan *credit spreads* memiliki korelasi negatif yang signifikan meskipun tidak stabil. Sehingga menjelaskan bahwa risiko gagal bayar (*default risk*) obligasi korporasi dan *credit spreads* akan meningkat ketika suku bunga bebas risiko menurun. Kemudian dalam penelitian lain menurut Wang, et al. (2013) juga mengemukakan bahwa *return* pasar saham memiliki pengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap *credit spreads rate* obligasi China. Penelitian lain yaitu Utama dan Agesy (2016) mengemukakan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh positif terhadap *yield spreads*.

Berdasarkan uraian diatas membangun penelitian menuju pembahasan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi tingkat *credit spreads rate* menjadi menarik yaitu untuk mengetahui pengaruh risiko pasar yang meliputi tingkat suku bunga, nilai tukar Rupiah, dan *return* Indeks Harga Saham Gabungan (RIHSG) terhadap *credit spreads rate* obligasi korporasi sektor Perbankan BUMN di Indonesia dalam rentan periode tahun 2012-2016. Penambahan RIHSG dalam variabel penelitian dipilih berdasarkan saran yang diberikan oleh peneliti terdahulu guna lebih memaksimalkan hasil penelitian. Pemilihan obligasi korporasi sektor Perbankan BUMN sebagai objek penelitian dikarenakan berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Pefindo menyatakan

bahwa obligasi korporasi sektor perbankan dan sektor perusahaan pembiayaan mendominasi penerbitan obligasi sebesar 46,1% dan 32% terhadap total penerbitan obligasi korporasi di tahun 2016. Oleh karena itu, objek penelitian ini dinilai tepat karena dipastikan terdapat lebih banyak efek obligasi yang diterbitkan sehingga kemungkinan dataset yang diteliti akan semakin banyak sehingga mendorong kualitas hasil penelitian yang baik. Oleh karena itu, berdasarkan pembahasan diatas, maka peneliti akan melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Risiko Pasar Terhadap *Credit Spreads Rate* Obligasi Korporasi Di Indonesia Tahun 2012-2016”.

### 1.3 Perumusan Masalah

Meninjau krisis global *subprime mortgage* di Amerika yang mengalami puncaknya di tahun 2008. Dimana krisis keuangan risiko gagal bayar tersebut merambat cepat ke seluruh dunia, termasuk negara-negara pasar berkembang seperti perekonomian negara Indonesia yang terlihat dari perubahan pergerakan pasar modal dan pasar uang. Peristiwa tersebut menjadi perhatian untuk investor lebih teliti dalam menilai tingkat *credit risk* terhadap instrumen yang dipilih dalam berinvestasi.

Dalam mengukur risiko kredit, investor juga dapat menggunakan *credit spread* sebagai alat ukur *credit risk* untuk mengetahui risiko dengan menghitung *yield* tambahan yang didapatkan oleh investor dari obligasi berisiko tinggi terhadap obligasi bebas risiko/ risiko rendah (Rizal & Rawindadefi, 2016). *Credit spreads rate* merupakan keuntungan tambahan yang diberikan sebagai imbalan risiko yang berani dihadapi oleh pemilik obligasi. *Credit spreads rate* adalah risiko yang diterima oleh pemegang obligasi atas kepemilikan instrumen surat utang yang dikeluarkan oleh penerbit obligasi

Beberapa faktor-faktor makroekonomi yang berpengaruh terhadap *yield* obligasi *return* Indeks Harga Saham Gabungan (RIHSG), nilai tukar Rupiah, dan tingkat suku bunga. Dikarenakan di pasar obligasi, *credit spreads rate* diperoleh dari perhitungan selisih antara tingkat imbang hasil obligasi

korporasi dengan tingkat imbang hasil obligasi pemerintah (Maruddani, 2011), maka tingkat pengaruh yang terjadi pada *yield* obligasi secara langsung akan mempengaruhi tingkat *credit spread* obligasi itu sendiri.

#### **1.4 Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan penelitian dalam penelitian ini bersumber pada perumusan masalah sebelumnya diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, dan *Return* Indeks Harga Saham Gabungan (RIHSG) secara simultan terhadap *Credit Spreads Rate* Obligasi Korporasi Bank BUMN di Indonesia periode 2012-2016.
2. Bagaimanakah pengaruh Tingkat Suku Bunga secara parsial terhadap *Credit Spreads Rate* Obligasi Korporasi Bank BUMN di Indonesia periode 2012-2016.
3. Bagaimanakah pengaruh Nilai Tukar Rupiah secara parsial terhadap *Credit Spreads Rate* Obligasi Korporasi Bank BUMN di Indonesia periode 2012-2016.
4. Bagaimanakah pengaruh *Return* Indeks Harga Saham Gabungan (RIHSG) secara parsial terhadap *Credit Spreads Rate* Obligasi Korporasi Bank BUMN di Indonesia periode 2012-2016.

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian dalam penelitian ini bersumber pada pertanyaan penelitian sebelumnya diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, dan *Return* Indeks Harga Saham Gabungan (RIHSG) secara simultan terhadap *Credit Spreads Rate* Obligasi Korporasi Bank BUMN di Indonesia periode 2012-2016.
2. Untuk mengetahui pengaruh Tingkat Suku Bunga secara parsial terhadap *Credit Spreads Rate* Obligasi Korporasi Bank BUMN di Indonesia periode 2012-2016.

3. Untuk mengetahui pengaruh Nilai Tukar Rupiah secara parsial terhadap *Credit Spreads Rate* Obligasi Korporasi Bank BUMN di Indonesia periode 2012-2016.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Return* Indeks Harga Saham Gabungan (RIHSG) secara parsial terhadap *Credit Spreads Rate* Obligasi Korporasi Bank BUMN di Indonesia periode 2012-2016.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memiliki manfaat yang optimal terhadap aspek-aspek berikut:

a. Aspek Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi ilmu, pengetahuan, dan wawasan tambahan di bidang akademis bagi pelajar, mahasiswa, dan masyarakat umum dalam mempelajari investasi, khususnya instrumen obligasi di Indonesia.

b. Aspek Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan bagi para peneliti lain dalam mengembangkan ilmu, pengetahuan, dan wawasan baru terkait instrumen obligasi, khususnya fokus pembahasan *credit spreads rate* obligasi dan *market risk*. Serta diharapkan mampu menjadi salah satu rujukan bagi investor dalam mengelola portofolio investasinya di pasar modal, khususnya dalam menilai instrumen obligasi melalui perkembangan makroekonomi yang sedang terjadi.

### **1.7 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini berisi mengenai pengaruh beberapa faktor-faktor makroekonomi mencakup nilai tukar Rupiah, tingkat suku bunga, dan *return* Indeks Harga Saham Gabungan (RIHSG) terhadap *credit spread rate* (tingkat rentang kredit) antara obligasi korporasi dengan obligasi pemerintah yang telah terdaftar di pasar modal Indonesia.

Populasi penelitian merupakan seri obligasi yang diterbitkan oleh pemerintah dan korporasi di Bursa Efek Indonesia, yaitu berfokus kepada obligasi yang dikeluarkan oleh perusahaan sektor Perbankan dan obligasi pemerintah di Indonesia yang menggunakan *fixed rate coupon* dengan sampel data yang diambil dan diteliti adalah selisih nilai *yield* harian dari masing-masing obligasi korporasi dengan obligasi pemerintah.

Dalam melakukan pengumpulan data yang diperlukan didapatkan dari laporan tahunan dan keuangan, serta laporan lainnya dengan ijin akses dari situs web Bank Indonesia (BI), web resmi Bursa Efek Indonesia (BEI), web resmi Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), situs web Indonesia Bond Pricing Agency (IBPA), dan situs web perusahaan atau situs web lainnya yang memiliki keterkaitan dengan data yang diperlukan dalam melakukan penelitian.

## **1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Untuk membantu memahami alur penelitian yang dilakukan, disusunlah sistematika penulisan penelitian yang berisi materi maupun hal-hal yang dibahas dalam tiap bab penelitian. Sistematika penulisan pada penelitian ini diantaranya:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Dalam bab ini berisi penjelasan mengenai gambaran umum penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah yang diteliti, pertanyaan penelitian, tujuan dan kegunaan dilakukannya penelitian, ruang lingkup, serta sistematika penulisan.

### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Dalam bab ini berisi pengungkapan teori mapun hasil kajian pustaka yang berkaitan dengan perumusan masalah yang diteliti. Pada bab ini diuraikan menjadi landasan teori yang bersinggungan dengan kebutuhan penelitian, bentuk kerangka penelitian, serta hipotesis penelitian.

### **BAB III : METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam bab ini berisi mengenai karakteristik, metode, data, teknik analisis yang dipergunakan dalam menentukan, mengumpulkan, serta menganalisis data dalam penelitian.

### **BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini berisi pengolahan data, hasil penelitian, serta analisis dan pembahasan yang dimuat secara logis, teoritis, dan sistematis sesuai dengan lingkup penelitian yang dilakukan.

### **BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN**

Dalam bab ini berisi kesimpulan penelitian dan saran yang dapat ditujukan kepada pihak-pihak yang membutuhkan baik itu untuk kebutuhan akademisi maupun praktikal.

**Halaman ini sengaja dikosongkan**